



Analisis Modifikasi Ejaan Kontekstual sebagai Strategi Netizen Menghindari Sensor Otomatis di Media Sosial TikTok

Syakira Salwa Amanja^{1*}, Adinda Aisha², Rachelia Putri Kayla³, Nur Hidayatul Hikmah⁴, Widya Rahmadayanti⁵, Muhammad Raynor Eka Putra⁶, Muhammad Jefri Busri⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

*Penulis Korespondensi: syakirasalwaamanja@gmail.com

Abstract. *The strictness of automated content moderation systems (keyword filtering) on the TikTok platform often triggers the shadowban phenomenon against public discourse containing legal information or sensationalized crime news. This reality drives Indonesian netizens to carry out linguistic resistance through contextual spelling modifications. This study aims to analyze the forms of spelling modifications used by netizens on the TikTok platform and to test their effectiveness in circumventing the platform's automated censorship system. Using a qualitative descriptive approach within the framework of cyber sociolinguistics, textual data were collected through passive participatory observation and the note-taking technique from comment sections and video captions on TikTok Indonesia throughout the period of January to March 2026. Data analysis was conducted interactively following the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results demonstrate three main typologies of spelling modification: (1) alphanumeric graphemic substitution based on visual resemblance (such as encoding violent words into T3W4S and D1T3MB4K), (2) morphological segmentation and tactical acronymization (bundir, pekob), and (3) semantic transformation based on visual euphemisms (saus tomat, bercocok tanam). These findings prove the technical limitations of TikTok's Natural Language Processing (NLP) technology in detecting rigid visual orthographic distortions. On the contrary, human readers remain cognitively capable of reconstructing messages instantly based on the pragmatic context of the speech. This study concludes that contextual spelling modification functions effectively as a content survival mechanism that confirms the arbitrary, dynamic, and adaptive nature of human language in the face of artificial intelligence dominance.*

Keywords: *Spelling Modification, Automated Censorship, TikTok, Cyber Sociolinguistics, Linguistic Resistance.*

Abstrak. Ketatnya sistem moderasi konten otomatis (*keyword filtering*) pada platform TikTok seringkali memicu fenomena shadowban terhadap diskursus publik yang bermuatan informasi hukum maupun sensasionalitas berita kriminal. Realitas ini mendorong netizen Indonesia melakukan resistensi linguistik melalui modifikasi ejaan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk modifikasi ejaan yang digunakan netizen di platform TikTok serta menguji efektivitasnya dalam mengelabui sistem sensor otomatis platform. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bingkai sosiolinguistik siber, data tekstual dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif pasif dan teknik simak-catat dari kolom komentar dan keterangan video di TikTok Indonesia sepanjang periode Januari hingga Maret 2026. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan tiga tipologi utama modifikasi ejaan: (1) substitusi grafemis alfanumerik berbasis kemiripan visual (seperti penyandian kata kekerasan menjadi T3W4S dan D1T3MB4K), (2) segmentasi morfologis dan akronimisasi taktis (bundir, pekob), serta (3) transformasi semantis berbasis eufemisme visual (saus tomat, bercocok tanam). Temuan ini membuktikan adanya keterbatasan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) milik TikTok dalam mendeteksi distorsi visual ortografi kaku. Sebaliknya, pembaca manusia secara kognitif tetap mampu merekonstruksi pesan secara instan berdasarkan konteks pragmatik tuturan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modifikasi ejaan kontekstual berfungsi efektif sebagai mekanisme pertahanan konten (*content survival*) yang mengkonfirmasi sifat bahasa yang arbitrer, dinamis, dan adaptif di hadapan cengkeraman kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Modifikasi Ejaan, Sensor Otomatis, TikTok, Sosiolinguistik Siber, Resistensi Linguistik.

Naskah Masuk: 15 Juni 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 15 Juni 2026; ; Terbit: 16 Juni 2026.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, sebagaimana ditegaskan oleh Kridalaksana (2008) dalam khazanah linguistik Indonesia. Dalam perspektif yang lebih luas, bahasa tidak pernah bersifat statis; ia senantiasa berevolusi secara organik mengikuti dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan pragmatis penggunaannya. Pergeseran media komunikasi yang paling revolusioner pada abad ke-21 adalah kemunculan internet sebagai ruang sosial baru, yang kemudian melahirkan paradigma komunikasi baru yang oleh para sarjana linguistik disebut sebagai Computer-Mediated Communication (CMC). Konsep CMC, yang dirintis oleh Herring (1996) dan kemudian dikembangkan secara masif oleh berbagai peneliti komunikasi digital, merujuk pada seluruh bentuk interaksi manusia yang dimediasi oleh perangkat komputasi dan jaringan daring. Dalam ekosistem CMC ini, norma-norma kebahasaan konvensional mengalami negosiasi ulang yang fundamental: kaidah ejaan baku, struktur gramatikal formal, dan konvensi tipografi tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya standar legitimasi komunikasi. Sebaliknya, netizen atau istilah yang merujuk pada warga aktif dunia siber, mengembangkan repertoar linguistik tersendiri yang bercirikan kreativitas, adaptabilitas, dan keberjarakan yang disengaja dari norma bahasa standar. Fenomena ini menegaskan bahwa kajian sosiolinguistik dan pragmatik di era digital tidak dapat lagi membatasi dirinya hanya pada korpus bahasa lisan atau teks cetak, melainkan harus secara serius mengintegrasikan lanskap komunikasi digital sebagai objek analisis yang sah dan mendesak.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah mengubah lanskap interaksi sosial masyarakat modern secara radikal, khususnya melalui kehadiran media sosial. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial berbasis video pendek dengan pertumbuhan pengguna paling masif di dunia, kini tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan telah bermutasi menjadi ruang diskursus publik yang sangat dinamis. Di Indonesia, keberagaman latar belakang budaya dan linguistik penggunaannya melahirkan berbagai bentuk ekspresi bahasa yang unik, cair, dan hibrida. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital ini tidak bersifat mutlak. Guna menjaga ekosistem

platform dari konten negatif, ujaran kebencian, dan pornografi, TikTok menerapkan sistem moderasi konten yang ketat berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) berupa sensor otomatis atau penyaringan kata kunci (*keyword filtering*).

Secara konseptual, sistem penyaringan ini bekerja dengan cara memindai teks, teks terjemahan (*caption*), maupun teks yang tertera di dalam video (aspek multimodal) yang terindikasi melanggar panduan komunitas (*community guidelines*). Kendati demikian, ketatnya sistem sensor otomatis ini seringkali berdampak pada terjadinya shadowban atau penghapusan sepihak terhadap konten-konten yang sebenarnya tidak bermaksud melanggar hukum, melainkan hanya sedang mendiskusikan topik sensitif, edukasi kesehatan seksual, kesehatan mental, atau kritik sosial (Aditama & Nugroho, 2023). Realitas ini kemudian memicu lahirnya resistensi linguistik dari kalangan netizen. Untuk meniyasati batasan algoritma sensor tersebut, netizen Indonesia secara kreatif melakukan tindakan defensif berupa modifikasi ejaan pada kata-kata tertentu yang dianggap "berbahaya" atau masuk dalam daftar hitam (*blacklist*) sistem.

Fenomena modifikasi ejaan kontekstual ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk taktis yang sangat kreatif. Bentuk tersebut meliputi substitusi huruf dengan angka atau simbol (misalnya, mengubah kata "bunuh" menjadi "bvnuh" atau "b*nuh"), pemenggalan suku kata yang sengaja dikacaukan, hingga penggunaan metafora baru yang disepakati secara kolektif oleh komunitas pengguna (seperti penggunaan istilah "mewarnai" atau "bercocok tanam" untuk menggantikan aktivitas seksual). Modifikasi ini bukan sekadar bentuk kesalahan berbahasa biasa (*error analysis*), melainkan sebuah strategi komunikatif-pragmatis yang sengaja diwujudkan demi keberlangsungan informasi. Strategi ini digunakan agar pesan tetap dapat terdistribusi dan dipahami oleh audiens manusia, tanpa terdeteksi sebagai bentuk pelanggaran oleh bot sensor otomatis TikTok.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas mengenai dinamika bahasa siber di media sosial. Sebagai contoh, Handayani (2021) pernah mengkaji penggunaan bahasa slang di kalangan remaja pengguna TikTok dari perspektif sosiolinguistik umum. Di sisi lain, Ramadhan dan Fitriani (2022) memfokuskan analisis mereka pada pergeseran makna semantik akibat penggunaan akronim baru di ruang digital. Selanjutnya, penelitian dari Setiawan (2024) mengulas bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi

perilaku berbahasa, namun fokusnya masih berada pada ranah retorika digital secara luas. Dari pelacakan literatur tersebut, mayoritas studi terdahulu cenderung memandang modifikasi bahasa sebatas tren subkultur atau variasi gaya estetika semata. Belum ada kajian yang secara spesifik mengkorelasikan modifikasi ejaan ini sebagai bentuk resistensi taktis dan mekanisme pertahanan konten (*content survival*) dari algoritma sensor otomatis.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk modifikasi ejaan kontekstual yang digunakan oleh netizen Indonesia di platform TikTok, serta efektivitas strategi linguistik tersebut dalam mengelabui sistem sensor otomatis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan sosiolinguistik siber dan linguistik forensik, sekaligus memberikan gambaran pragmatis mengenai dinamika adaptasi serta daya sintaksis bahasa manusia di tengah dominasi kecerdasan buatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis sosiolinguistik siber. Data dalam penelitian ini berupa data tekstual yang mengandung bentuk-bentuk modifikasi ejaan guna menghindari sensor otomatis. Sumber data primer diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, yang berfokus pada dua ranah interaksi di TikTok Indonesia sepanjang periode [April-Juni 2026], yaitu: (1) teks visual dan caption pada video kreator yang membahas isu shadowban atau kata sensitif, serta (2) teks interaksi netizen di kolom komentar video tersebut. Sementara itu, dokumen Panduan Komunitas resmi TikTok digunakan sebagai sumber data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipatif pasif serta metode simak-catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tanpa terlibat langsung dalam interaksi tutur di TikTok. Langkah pengumpulan data diawali dengan menelusuri konten melalui kata kunci strategis seperti "shadowban", "kata sensitif", atau "sensor TikTok". Setelah video pembahasan utama ditemukan, peneliti menyisir teks dan komentar untuk mengidentifikasi ejaan kontekstual yang dimodifikasi. Data yang relevan kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar, ditranskripsikan ke dalam korpus teks digital, dan dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Sebagai instrumen utama (human instrument), peneliti menganalisis data secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memotong teks TikTok yang tidak relevan dengan fokus sensor. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan ejaan modifikasi ke dalam tabel klasifikasi berdasarkan tipologinya (substitusi karakter, pemenggalan kata, atau metafora). Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menganalisis fungsi pragmatis serta efektivitas penggunaan ejaan tersebut dalam mengelabui sistem sensor otomatis TikTok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil analisis interaktif terhadap korpus data digital yang diperoleh melalui observasi pada platform TikTok Indonesia, ditemukan bahwa sistem moderasi teks otomatis milik platform ini telah mengalami ekspansi parameter yang masif. Sistem kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) TikTok tidak lagi sekedar menyaring aspek pornografi konvensional, melainkan telah merambah secara ketat ke ranah sensitif seperti status ekonomi-sosial, pelabelan fisik (*body image*), hingga deskripsi detail mengenai kriminalitas dan kekerasan fisik (*crime and violence*).

Untuk mempertahankan eksistensi informasi (*content survival*) dan menghindari penalti sepihak berupa penurunan visibilitas konten (*shadowban*) atau penghapusan video, netizen secara sadar melakukan distorsi terhadap tata tulis bahasa baku (Bahasa Indonesia ragam formal). Bentuk-bentuk modifikasi ejaan kontekstual (netispeak) tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi operasional utama: (1) substitusi alfanumerik dan simbol grafemis, (2) segmentasi morfologis dan akronimisasi taktis, serta (3) transformasi makna semantis berbasis metafora digital serta eufemisme slang. Seluruh sebaran data lapangan primer ini dipaparkan secara terstruktur pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Perluasan Modifikasi Ejaan Kontekstual Netizen di TikTok Indonesia

No	Kata Target (Daftar Hitam)	Ejaan Modifikasi Netizen	Klasifikasi Tipologi	Realisasi Konteks Tutaran Digital
Klaster I: Seksualitas & Ketubuhan				
1.	Seks / Seksual / Ngewe	<i>S3k5, ng3w3, bercocok tanam</i>	Substitusi Alfanumerik & Metafora Semantis	"Ini murni konten edukasi <i>s3k5</i> buat remaja ya, stop <i>shadowban!</i> "
2.	Lonte / Pelacur	<i>L0nt3, p3sk4, psk</i>	Substitusi Karakter & Singkatan	"Heran, akun <i>l0nt3</i> spam link judi di komen malah ga disensor."
3.	Seksi	<i>S3ks1, hot</i>	Substitusi Karakter	"Outfitnya terlalu <i>s3ks1</i> makanya langsung kena <i>takedown</i> sistem."
4.	Diet / Gendut	<i>D13t, g3ndvt, buntal</i>	Modifikasi Grafemis & Eufemisme	"Ga usah sok kemakan tren <i>d13t</i> kalau ujung-ujungnya malah sakit."
Klaster II: Isu Sosial & Makian				
5.	Miskin	<i>M1sk1n, miskah, kaum dhuafa</i>	Substitusi Angka & Sarkasme	"Gaya hidup hedon tapi aslinya <i>m1sk1n</i> di dunia nyata."
6.	Bajingan	<i>B4j1ng4n, b*j*ng*n</i>	Sensor Simbolis (<i>Masking</i>)	"Dasar <i>b4j1ng4n</i> , uang bansos tegap dicuri juga."
Klaster III: Kriminalitas & Kekerasan Fisica				

7.	Bunuh / Bunuh diri	<i>Bvnuh, b*nuh, bundir</i>	Substitusi Grafemis & Segmentasi Morfologis	"Kasihannya bgt, mentalnya keguncang sampai hampir <i>bundir</i> ."
8.	Pemerksosa / Pemerksosaan	<i>P3m3rk054, pekob</i>	Substitusi Alfanumerik & Akronimisasi	"Kawal terus kasus <i>p3m3rk054</i> ini, jangan biarkan menguap."
9.	Melecehkan	<i>M3l3c3hk4n</i>	Substitusi Alfanumerik	"Berani banget dia <i>m3l3c3hk4n</i> korban di tempat umum."
10.	Aniaya / Kekerasan	<i>4n14y4, k3k3r454n</i>	Substitusi Alfanumerik	"Kasus <i>4n14y4</i> anak pejabat ini harus diurut tuntas."
11.	Meninggal / Tewas	<i>Meni0g0y, t3w45, tak bernyawa</i>	Eufemisme Slang & Deskripsi Frasa	"Sedih banget, korban dikabarkan sudah <i>t3w45</i> di tempat."
12.	Bacok / Tikam / Ditembak	<i>B4c0k, t1k4m, d1t3mb4k</i>	Manipulasi Karakter	"Ngeri bgt, pelaku langsung <i>b4c0k</i> korban dari belakang."
13.	Pukul / Tendang	<i>Pvkul, t3nd4ng</i>	Substitusi Ortografis Grafem	"Detik-detik pelaku <i>pvkul</i> dan <i>t3nd4ng</i> korban terekam CCTV."
14.	Darah / Pendarahan	<i>Saus tomat, p3nd4r4h4n</i>	Metafora Visual & Alfanumerik	"Korban mengalami <i>p3nd4r4h4n</i> hebat hingga pingsan."
15.	Air keras	<i>41r k3r45</i>	Substitusi Alfanumerik	"Wajahnya rusak akibat disiram <i>41r k3r45</i> oleh orang yang dendam"

Analisis Tipologi Modifikasi Ejaan dan Keterbacaan Visual

Strategi penghindaran moderasi konten yang paling banyak ditemukan dalam observasi lapangan adalah manipulasi visual teks pada tingkat grafemis. Pengguna media sosial memanfaatkan prinsip visual resemblance, yaitu kemiripan bentuk antara huruf alfabet dengan angka atau simbol tertentu, untuk mengelabui sistem deteksi otomatis platform. Fenomena ini terdokumentasi melalui tangkapan layar hasil observasi yang disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan bukti empiris tersebut, kata-kata sensitif yang berkaitan dengan kekerasan atau peristiwa kriminal, seperti "tewas" dan "ditembak", dimodifikasi menjadi bentuk alfanumerik, yakni "T3W4S" dan "D1T3MB4K". Praktik substitusi karakter ini dilakukan secara sengaja untuk memanfaatkan keterbatasan sistem *Natural Language Processing* (NLP) yang digunakan oleh TikTok dalam mendeteksi pelanggaran konten. Sistem moderasi otomatis platform cenderung mengenali bentuk "T3W4S" dan "D1T3MB4K" sebagai rangkaian karakter yang tidak memiliki makna leksikal tertentu sehingga tidak teridentifikasi sebagai pelanggaran terhadap pedoman komunitas. Akibatnya, unggahan atau komentar yang memuat istilah tersebut dapat terhindar dari pembatasan distribusi maupun shadowban.

Meskipun demikian, perubahan ortografis tersebut tidak mengurangi kemampuan pembaca manusia dalam memahami pesan yang disampaikan. Pengguna tetap mampu menafsirkan makna kata melalui konteks kalimat dan petunjuk pragmatis yang menyertainya. Dalam proses ini, otak manusia secara otomatis melakukan rekonstruksi makna dengan memasukan angka ke huruf yang memiliki kemiripan visual, misalnya angka "3" sebagai huruf "E", angka "4" sebagai huruf "A", dan angka "1" sebagai huruf "I". Kedekatan bentuk tipografis tersebut memungkinkan informasi sensitif mengenai peristiwa kriminal atau hukum tetap tersampaikan secara utuh kepada pengguna lain, meskipun tidak terdeteksi oleh sistem sensor berbasis kecerdasan buatan yang dimiliki platform.

Segmentasi Morfologis dan Mekanisme Sandi Kelompok

Selain memanipulasi bentuk huruf tunggal, netizen Indonesia melakukan intervensi pada tataran morfologis melalui pemotongan suku kata dan pembentukan akronim baru yang tidak formal. Kasus ini terlihat jelas pada pengerutan frasa "bunuh diri" menjadi satu leksem baru, yaitu "bundir", perubahan kata "pemeriksaan" menjadi "pekob" serta kata "pelacur/lonte" menjadi "p3sk4".

Secara konvensional, kata "bunuh diri" menjadi satu *trigger word* (kata pemantik) utama dalam sistem kecerdasan buatan TikTok yang jika dideteksi akan langsung memicu pembatasan sepihak (*shadowban*) atau penurunan visibilitas konten secara drastis. Melalui teknik akronimisasi taktis ini, netizen berhasil memutus susunan string kata kunci asli yang masuk dalam daftar hitam platform.

Lebih jauh lagi, bentuk-bentuk singkatan ini bertransformasi menjadi bahasa sandi kelompok siber (*in-group slang*).

Penggunaannya tidak lagi sekedar menjadi perisai dari sensor bot, melainkan telah menjadi penanda identitas dan solidaritas digital di kalangan netizen untuk mendiskusikan isu-isu tabu, kekerasan seksual, atau kesehatan mental secara bebas di ruang komentar yang padat

Transformasi Semantis dan Fleksibilitas Pragmatis

Bentuk resistansi linguistik yang paling mutakhir dan membutuhkan kesepakatan kolektif tingkat tinggi adalah pergeseran makna semantis melalui metodologi kontekstual eufemisme slang. Fenomena menarik muncul pada pengubahan kata kunci yang berkaitan dengan kematian kekerasan fisik, seperti kata “meninggal” menjadi “menig0y” atau “lewat”, serta kata “darah” menjadi “saus tomat” atau “sirup”. Penggunaan kata istilah “saus tomat” merupakan bentuk metafora visual yang sangat adaptif dalam ekosistem multimodal TikTok.

Bot penyaring mendeteksi frasa tersebut sebagai entitas kuliner atau makanan yang sepenuhnya aman bagi audiens umum. Namun, dalam konteks video dokumenter kriminal atau berita kecelakaan di TikTok, penggunaan istilah “saus tomat” mengalami pergeseran pragmatis yang dipahami secara kolektif oleh netizen sebagai representasi dari darah korban. Hal yang sama berlaku sama pada kata “mewarnai” atau “bercocok tanam” untuk merujuk pada aktivitas seksual, serta kata “miskah” atau “kaum dhuafa” untuk memuluskan sindiran kata “miskin”.

Proses negosiasi ulang norma kebahasaan ini membuktikan validitas konsep Computer-Mediated Communication (CMC) yang dirintis oleh Herring (1996); bahwa keterbatasan media tekstual tidak membatasi manusia, melainkan memicu perluasan fungsi bahasa dinamis. Makna leksikal awal luruh total dan digantikan oleh makna asosiatif baru yang disepakati bersama oleh komunitas tutur siber.

Perluasan Sensor Pada Ranah Isu Sosial dan Ketubuhan (Body image)

Berdasarkan keseluruhan data lapangan yang terhimpun, pembatasan algoritma TikTok tampak tidak lagi berfokus pada ranah hukum dan pornografi semata, melainkan telah merambah ke domain pelabelan fisik (*body image*) dan status sosial ekonomi. Pembatasan ketat terhadap kata kunci seperti “gendut” dan “miskin” oleh platform sebenarnya diintetelasikan dengan itikad baik, yakni untuk menekan angka perundungan siber (*cyber bullying*) dan ujaran kebencian di kolom komentar.

Kendati demikian dalam realitas percakapan digital, netizen memandang penyaringan ini sebagai bentuk pengekangan berekspresi yang berlebihan (*over-censor*). Akibatnya, modifikasi grafemis seperti “g3ndvt” dan “m1sk1n” diproduksi massal bukan untuk tujuan merundung, melainkan sebagai sarana ekspresi diri, diskusi gaya hidup, atau bahkan sarana kritik sosial terhadap ketimpangan kelas ekonomi di Indonesia.

Dinamika ini memperlihatkan adanya pola informasi sirkular yang ajek antar manusia dan teknologi; ketika pihak TikTok memperbaharui pangkalan data sensornya untuk memblokir kata baru, netizen secara simultan akan langsung memproduksi variasi ortografi baru yang lebih kompleks.

fenomena adaptasi konstan ini memperkuat argumen kridalaksana (2008) mengenai sifat bahasa yang arbitrer yang dinamis. Di ruang siber moderen, standar ditasi bahas tidak lagi ditentukan secara top-down oleh lembaga formal atau pengembang aplikasi, melainkan dinegosiasikan secara langsung di lapangan oleh penggunaanya demi pemenuhan kebutuhan pragmatis komunikasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena modifikasi ejaan kontekstual oleh netizen di platform Tik Tok Indonesia merupakan sebuah bentuk resistensi linguistik yang taktis sekaligus disengaja. Pengetatan sistem moderasi konten otomatis (*keyword filtering*) oleh algoritma TikTok yang kini meluas dari isu pornografi hingga isu ketubuhan (*body image*) dan status sosial-ekonomi, tidak membatasi ruang gerak komunikasi netizen, melainkan justru memicu akselerasi kreativitas berbahasa di ruang digital. Terdapat tiga strategi ortografi utama yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi konten (*content survival*), yaitu

manipulasi grafemis alfanumerik (seperti s3k5, ng3w3, m1sk1n), segmentasi morfologis (bundir, pekob), dan transformasi semantis berbasis eufemisme visual (saus tomat, bercocok tanam). Penelitian ini membuktikan adanya ketimpangan mekanis antara kecerdasan buatan (AI) dan kognisi manusia. Sementara teknologi Natural Language Processing (NLP) milik Tik Tok mengalami kebutaan kontekstual karena terpaku pada kecocokan string teks kaku yang masuk dalam daftar hitam (*blacklist*), pembaca manusia secara instan mampu memetakan, mendekode, dan memahami makna pesan di balik ejaan yang terdistorsi dengan bantuan konteks pragmatik tuturan. Implikasi teoritis dari penelitian ini mengkonfirmasi kembali sifat bahasa yang arbitrer, cair, dan dinamis dalam ekosistem Computer Mediated Communication (CMC). Standardisasi bahasa di era siber tidak lagi bersifat top-down, melainkan dinegosiasikan secara demokratis oleh komunitas tutur siber demi pemenuhan kebutuhan komunikasi pragmatis di bawah cengkeraman algoritma.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, R., & Nugroho, A. (2023). *Moderasi konten dan fenomena shadowban pada platform media sosial: Tantangan kebebasan berpendapat digital*. *Jurnal Komunikasi Digital*, 14(2), 115–128.
- Handayani, S. (2021). *Register dan slang dalam aplikasi TikTok: Kajian sosiolinguistik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–56.
- Herring, S. C. (1996). *Computer-mediated communication: Linguistic, social, and cross-cultural perspectives*. John Benjamins Publishing.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Ramadhan, T., & Fitriani, N. (2022). *Pergeseran semantik pada kosakata baru netizen di media sosial kontemporer*. *Pragmatika: Jurnal Pengkajian Bahasa*, 10(2), 89–102.
- Setiawan, B. (2024). *Algoritma media sosial dan transformasi retorika digital Indonesia*. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 7(1), 12–25.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- TikTok. (2026). *Panduan komunitas resmi TikTok: Keamanan, moderasi konten, dan pemfilteran kata kunci otomatis*. TikTok Safety Center. <https://www.tiktok.com/community-guidelines>